

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan siswa atau peserta didik dimasa depan sangat ditentukan oleh kemampuan literasi mereka. Literasi sangat penting seperti yang disampaikan oleh Kemendikbud (2016) bahwa budaya literasi yang melekat pada siswa memengaruhi tingkat keberhasilan mereka dan kemampuan mereka untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

"Tujuh puluh persen Generasi Indonesia Sulit Untuk Hidup di Abad 21", kata Prof. Iwan Pranoto dari Institut Teknologi Bandung. *Reading Literacy* Indonesia yang rendah saat ini dan di masa depan akan membuat Indonesia, tidak memiliki daya saing dalam persaingan global. Soekarno, pendiri bangsa Indonesia, berpendapat bahwa bangsa Indonesia akan tetap menjadi bangsa kuli jika tidak ada upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan hidup dan belajar.

Sejatinya, literasi menjadi bagian penting dari kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kegiatan dasar dalam berliterasi, dengan kata lain belajar Bahasa Indonesia di sekolah adalah gerbangnya literasi. Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembuka pintu literasi untuk pelajaran lainnya (Akbar, A., dkk, 2022, h. 47).

Selama tujuh puluh tahun merdekanya Indonesia, Pendidikan di Indonesia tidak pernah diwajibkan membaca buku sastra di sekolah. Sebaliknya, negara-negara lain mewajibkan siswanya membaca buku sastra, sementara siswa Indonesia

tidak pernah diwajibkan membaca karya sastra apa pun. Banyak siswa tidak mengenal buku sastra seperti *Tenggelamnya Kapal Vanderwijk*, *Siti Nurbaya* Salah Asuhan dan karya sastra lainnya, yang disebut-sebut “Tragedi Nol Buku” (Satria, 2022, h. 33). Kemudian, saat tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Ini adalah implementasi dari Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional yang sudah dicanangkan pemerintah ini, dilaksanakan melalui sekolah dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah atau bisa disebut GLS merupakan kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan organisasi pembelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi siswa dan warga sekolah melalui berbagai aktivitas seperti kegiatan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit (Suswandari, 2018, h. 74). Sejak saat itulah Indonesia mulai mewajibkan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai.

Karya sastra sebenarnya memiliki banyak pesona. Namun, karya sastra belum dibudidayakan dan dinikmati oleh masyarakat secara maksimal, terlebih dalam dunia pendidikan. Padahal, melalui karya sastra siswa dapat menikmati realitas imajinasi pengarang melalui tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam cerita sastra banyak konflik ataupun permasalahan yang bisa menjadi pembelajaran dalam kehidupan. Bukan hanya itu, siswa dapat menikmati dan memiliki kesempatan untuk memahami dan menghayati konflik kehidupan yang terkandung dalam cerita sastra. Oleh karena itu, karya sastra dapat mendorong siswa untuk bersikap arif.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk pendidikan. Cerita rakyat merupakan bentuk kebudayaan nasional yang harus dilestarikan karena mengandung banyak nilai-nilai pendidikan. Umumnya cerita rakyat disajikan dalam bentuk kisah, epos, hikayat, dan dongeng. Dongeng merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang sangat disenangi oleh anak usia dini. Beberapa orangtua sering membacakan dongeng sebelum anaknya tertidur. Dongeng terbagi menjadi mite, fabel, lagenda, parable, dan sage.

Penelitian ini berfokus pada dongeng yang bergenre lagenda, hal ini dikarenakan lagenda mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat mengembangkan kompetensi siswa baik secara intelektual, keterampilan, atau nilai moral yang dapat memberikan contoh dalam realita kehidupan. Dalam penelitian ini lagenda yang digunakan adalah Lagenda Terjadinya Danau Toba yang berasal dari Sumatera Utara, karena lagenda ini memenuhi unsur yang ada dalam sebuah bacaan dan bacaan ini sederhana baik dari segi isi maupun bahasa namun sarat akan makna. Dengan begitu diharapkan lagenda ini mudah dicerna oleh siswa sehingga siswa dapat menemukan unsur intrinsik pada lagenda tersebut dan dapat memberikan makna yang signifikan terhadap siswa.

Pembelajaran berbasis teks ini menjadi sebuah tantangan bagi pendidik. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh PISA yaitu singkatan dari (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara (OECD, 2018). Satgas GLS Ditjen Dikdasmen (2016) menyatakan hasil penelitian *Progress in International Reading Literacy Study* atau disingkat menjadi PIRLS, yang mensurvei kemampuan membaca siswa, menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-

45 dari 48 negara yang disurvei dalam kategori membaca. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia dikatakan masih rendah. Kemudian, fakta bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang masih rendah juga dibuktikan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara pada bulan November 2023. Wawancara tersebut dilakukan dengan wali kelas V di Sekolah Dasar Negeri 095178, yang menyampaikan bahwa belum pernah dilakukannya penelitian yang secara khusus dalam menguji kemampuan literasi di sekolah ini. Walaupun sekolah tersebut sudah melakukan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran. Namun, menurut wali kelas V, kemampuan literasi siswa di Sekolah Dasar 098178 tersebut dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dilihat dari siswa masih mengalami hambatan saat penerapan GLS sebelum pembelajaran, yang paling utama dan hal yang mendasar yaitu beberapa siswa lambat membaca yang mengakibatkan pemahaman terhadap teks tidak maksimal. Wali kelas V juga menyampaikan kurangnya sarana prasarana yang mendukung kegiatan literasi karena belum adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan buku non-pelajaran. Melihat juga buku-buku yang seharusnya berada di perpustakaan sekolah, namun terlihat di ruang kelas dengan keadaan buku-buku tersebut terbilang tidak memadai. Kebanyakan jenis buku paket atau buku pelajaran yang memang digunakan saat pembelajaran. Oleh karena itu, setiap akan mengadakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran, guru selalu menyiapkan bahan literasi sendiri karena tidak tersedianya buku non-pelajaran di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Leala Cahya Maulinda sebuah penelitian dengan judul "Kemampuan Siswa Dalam Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Dongeng Menghindari Pemburu Pada Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia Kelas IV Di MI MA'ARIF Setono Ponorogo" menunjukkan bahwa siswa di kelas IV MI MA'ARIF Setono Ponorogo masih belum sepenuhnya mampu menemukan unsur-unsur intrinsik, terutama pada unsur latar.

Padahal dalam mengidentifikasi atau menemukan unsur intrinsik selalu berkaitan dengan kemampuan literasi siswa, karena dengan berliterasi mereka akan mendapatkan dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan.

Dengan melihat latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian analisis kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba. Dengan adanya kegiatan literasi sebelum pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh sekolah, diharapkan siswa dapat menemukan unsur intrinsik yang terdapat pada cerita terjadinya danau toba. Mengingat juga kemampuan literasi merupakan hal yang penting dan digalakan oleh pemerintah baik itu di jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Selain itu, kemampuan literasi siswa ini sangat penting diketahui tingkat kemampuannya agar guru bisa memberikan pembelajaran tingkat lanjut atau pembelajaran tambahan pada siswa yang masih belum mampu dalam menyelesaikan tes literasi dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba. Selain itu, tingkat kemampuan literasi bagi siswa sangat penting diketahui agar siswa dapat mengikuti dengan baik pembelajaran dan sampai sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pembelajaran literasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian Deskriptif Kualitatif dengan judul **“Analisis Kemampuan Literasi Siswa Dalam Menemukan Unsur Intrinsik Pada Cerita Terjadinya Danau Toba di Kelas V SD N 095178 Sidamanik”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan non-pelajaran.
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik pada bacaan non-pelajaran.
3. Belum tersedianya perpustakaan sekolah.
4. Kurangnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan literasi di sekolah.
5. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah yang diteliti dengan memfokuskan permasalahan pada suatu masalah agar ruang lingkup penelitian ini lebih terarah, terfokus, serta tepat tujuan. Unsur pembangun dalam karya sastra ada 2 yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Maka menjadi titik fokus pada batasan masalah ini adalah menganalisis kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba di kelas V SDN 095178 Sidamanik T. A. 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba di kelas V SD Negeri 095178 Sidamanik T.A. 2023/2024?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita terjadinya danau toba di kelas V SDN 095178 Sidamanik T.A. 2023/2024”

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi sebagai berikut :

1) Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengetahuan tentang kemampuan literasi siswa sekolah dasar kelas V dalam menemukan unsur intrinsik pada cerita rakyat danau toba, sampai sejauh mana siswa dapat memahami dan mengolah informasi dari cerita rakyat danau toba.

2) Kontribusi Praktis

a. Bagi Guru

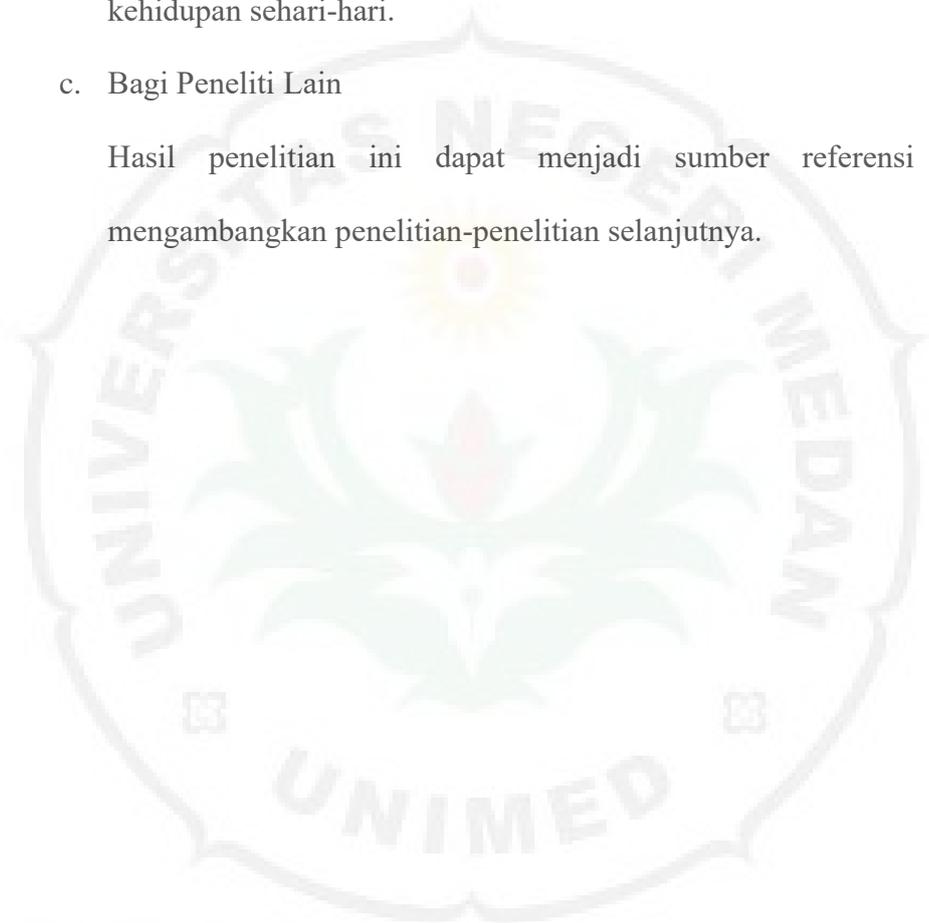
Hasil analisis dapat digunakan sebagai patokan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi siswa dalam menemukan unsur intrinsik dan dengan begitu guru akan lebih mudah mengajarkan materi tersebut karena sudah mengetahui kemampuan siswanya dan sampai sejauh mana pemahaman siswa dalam menemukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui kemampuan para siswa sehingga para siswa dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk bisa memahami materi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY